

**UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN MAHASISWA SEMESTER III
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR UNIVERSITAS BANGUN NUSANTARA
SUKOHARJO DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN MATA KULIAH
KESAMAPTAAN MELALUI *REINFORCEMENT* (PENGUATAN)**

Tri Sutrisno
Trisutrisno994@yahoo.co.id
PGSD – FKIP UNIVET SUKOHARJO

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan Mahasiswa semester IIIB PGSD UNIVET Sukoharjo dalam mengikuti pembelajaran mata kuliah Kesamaptaaan melalui *reinforcement* (penguatan). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang berlangsung dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subyek penelitian adalah Mahasiswa semester IIIB PGSD UNIVET Sukoharjo Tahun Akademik 2016/2017 yang berjumlah 32 mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahasiswa semester IIIB PGSD UNIVET Sukoharjo Tahun Akademik 2016/2017 mengalami peningkatan kedisiplinan secara signifikan setelah diberi tindakan penguatan. Pada siklus I pertemuan pertama tingkat kedisiplinan hanya 35,9%, kemudian pada siklus I pertemuan kedua kedisiplinan berada di 67,1%. Setelah siklus I berakhir ternyata kedisiplinan belum memenuhi KKM. Penelitian dikatakan berhasil jika tingkat kedisiplinan sudah berada pada 80%. Dilanjutkan pada siklus II pertemuan pertama, kedisiplinan sudah mencapai angka 71,8%. Kemudian pada siklus II pertemuan kedua kedisiplinan mencapai 85,%.
Kata kunci : *kedisiplinan, reinforcement, kesamaptaaan*

ABSTRACT

*This study aims to improve student discipline of third semester B PGSD UNIVET Sukoharjo in learning Kesamaptaaan subjects through strengthening (reinforcement). This study is a classroom action research that is in progress two cycles, each cycle consists of two meetings. The subject of this research is the third semester student of B PGSD UNIVET Sukoharjo Academic Year 2016/2017 which likes 32 students. Technical data used are observation and interview. The results showed that students of the third semester B PGSD UNIVET Sukoharjo Academic Year 2016/2017 experienced significant increase of discipline after being given strengthening action. In the first cycle of the first meeting the level of discipline is only 35.9%, then in cycle I the second meeting of discipline was at 67.1%. After the first cycle ended, the discipline has not fulfilled the KKM. Research is said to work if the level of discipline is already at 80%. Continued on the first cycle of the first meeting, discipline has reached 71.8%. Then in cycle II the second meeting of discipline reached 85,%.
Keyword: *Dicipline, Reinforcement, Kesamaptaaan**

PENDAHULUAN

Kesamaptaan sebagai salah satu mata kuliah di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar memiliki peranan yang relatif besar dalam membantu dan mengembangkan kemampuan mahasiswa seperti kemampuan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini didasarkan pada proses dan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan, seperti pada saat dosen menjelaskan, memperagakan dan menugaskan mahasiswa untuk melakukan suatu materi kuliah, misalnya melaksanakan baris berbaris. Mahasiswa tidak saja bertambah pengetahuannya (kognitif) tentang baris berbaris, melainkan Mahasiswa dapat melakukan (psikomotorik) baris berbaris dan menyadari kemampuannya (afektif) setelah melakukan baris berbaris yang ditindaklanjuti dengan memperbaiki diri.

Kesamaptaan jasmani adalah kegiatan atau kesanggupan seseorang untuk melaksanakan tugas atau kegiatan fisik secara lebih baik dan efisien. Komponen penting dalam kesamaptaan jasmani, yaitu kesegaran jasmani dasar yang harus dimiliki oleh setiap prajurit untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu dengan baik tanpa mengalami cedera dan kelelahan yang berlebihan (Yasin, 2007). Terwujudnya kesamaptaan jasmani baik secara perorangan maupun kelompok, merupakan sasaran pembinaan jasmani. Pembinaan ini bertujuan untuk membentuk ketahanan fisik, sehingga mampu melaksanakan kegiatan dan pekerjaan yang berat tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti.

Dalam Kesamaptaan tidak saja mempelajari cara melakukan suatu teknik suatu aktivitas tertentu, tetapi juga mempelajari suatu proses pencapaian tujuan melalui berbagai macam usaha. Dengan kata lain, pada saat mahasiswa belajar suatu teknik dasar baris berbaris, mahasiswa tidak saja belajar cara melakukannya tetapi ia juga belajar cara memahami kemampuannya memperbaiki diri. Tujuan kesamaptaan mengembangkan perilaku mahasiswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga melalui kesamaptaan diharapkan mahasiswa dapat mengalami perkembangan baik dalam perilaku maupun keterampilannya. Pada hakikatnya kesamaptaan adalah matakuliah yang wajib diikuti oleh para mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar disamping mata kuliah lainnya. Mata kuliah ini mengutamakan aktivitas fisik dan kebiasaan hidup berdisiplin sehari-hari.

Kedisiplinan diperlukan agar sekolah menjadi sebuah lembaga yang handal. Tanpa menegakkan kedisiplinan di sekolah akan membuahkan sekolah yang penuh dengan kekacauan, tempat yang penuh dengan konflik yang berkembang dalam lingkungan sekolah karena tindak indiscipliner tersebut. Kedisiplinan yang dibahas dalam penelitian ini tentunya kedisiplinan seorang siswa dalam kegiatan belajar mengajar baik itu dilakukan dirumah maupun disekolah. Menurut R.I.Sarumpaet (1990:101) bahwa disiplin ialah suatu aturan dan tata tertib yang digunakan dalam menjalankan sebuah sekolah atau rumah tangga. Setiap sekolah dan rumah tangga harus mempunyai disiplin. Rumah tangga dan sekolah tanpa disiplin akan mengalami kesukaran. Sedangkan menurut kamus, kata "disiplin" memiliki beberapa makna diantaranya, menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol diri sang

anak.MarilynE.Gootman,Ed.D.,seorang ahli pendidikan dari University of Georgiadi Athens, Amerika, berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah.

Ketidakdisiplinan mahasiswa dalam proses belajar mengajar tersebut,sangat mengganggu pada proses pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan upaya efektif dan efisien dari seorang dosen untuk mengatasinya. Beberapa upaya yang sering dilakukan Dosen kesamaptaan yaitu penggunaan *reinforcement* (penguatan) untuk menerapkan disiplin terhadap siswa dengan tujuan utamanya adalah terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Upaya Dosen kesamaptaan memberikan *reinforcement* (penguatan) jika dilakukan dengan benar dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dalam menangani kedisipinan mahasiswa mengikuti pembelajaran kesamaptaan.

Menurut Mulyasa (2010:77-78) penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan non verbal. Dalam proses belajar mengajar, penghargaan atau pujian terhadap perbuatan yang baik atau prestasi dari siswa merupakan hal yang sangat diperlukan sehingga siswa terus berusaha berbuat lebih baik,misalnya guru tersenyum atau mengucapkan kata-kata bagus kepada siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan baik akan sangat besar pengaruhnya. Siswa tersebut akan merasa puas dan merasa diterima atas hasil yang dicapai,dan siswa lain akan diharapkan akan berbuat seperti itu.

Menurut Usman (2010:80) penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkahlaku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi. Penguatan dikatakan juga sebagai respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulang tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi untuk interaksi dalam belajarmengajar.

Usman mengemukakan ada dua macam pemberian penguatan, yaitu verbal dan non verbal. Kedua macam penguatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: a). Penguatan (*reinforcement*) verbal. Penguatan ini biasanya diungkapkan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya., b). Penguatan (*reinforcement*) non verbal. Penguatan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: 1) Penguatan gerak isyarat,misalnya anggukan, senyuman, acungan jempol dan masih banyak yang lainnya, 2) Penguatan pendekatan dan 3) Penguatan dengan sentuhan (tepukan bahu).

Dari beberapa kelas yang tergabung dalam semester III A,B,C,D,E,F. Tingkat kedisiplinan mahasiswa yang paling rendah menurut pengamatan adalah kelas III B. Oleh sebab itu, peneliti memilih kelas semester IIIB untuk dijadikan subyek penelitian upaya meningkatkan kedisiplinan melalui *reinforcement* (penguatan). Diperoleh gambaran bahwa kurangnya sikap kedisiplinan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran kesamaptaan. Sebagai contoh, ketika

pembelajaran kesamaptaan berlangsung terutama pada sore hari mahasiswa selalu berusaha menghindari pantauan dosennya untuk dapat berteduh, mengulur waktu untuk berganti pakaian dan akhirnya mereka telat untuk masuk kelapangan, dan tidak memperhatikan ketika dosen memberikan instruksi atau tugas kepada mahasiswa. Selain itu, ada juga yang mencari-cari alasan bahwa dirinya sedang sakit atau datang bulan. Sehingga dengan ditemukannya kasus tersebut akan berdampak pada tidak tercapainya keberhasilan dari tujuan pembelajaran kesamaptaan. Dari pengamatan yang diperoleh pada saat observasi ketegasan dan perhatian dosen untuk menegakkan kedisiplinan mahasiswa masih kurang, dan cara guru untuk memberikan *reinforcement* (penguatan) kepada mahasiswa agar dapat disiplin masih belum optimal.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedisiplinan mahasiswa semester III PGSD UNIVET BANTARA Sukoharjo Tahun Akademik 2016/2017 dalam mengikuti perkuliahan kesamaptaannya melalui *reinforcement* (penguatan)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis desain penelitian tindakan kelas yang akan digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart. Model ini menggunakan empat komponen penelitian dalam setiap siklus (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi). Dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah mahasiswa semester III B Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo Tahun Akademik 2016/2017. Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan wawancara. Panduan observasi ini berisi pernyataan mengenai perilaku mahasiswa selama pelaksanaan tindakan. Lembar observasi akan diisi oleh pengamat. Sedangkan wawancara dilakukan terhadap dosen kolaborator untuk menggali informasi tentang penerapan *reinforcement* (penguatan) dalam pembelajaran kesamaptaannya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk mengolah data kuantitatif yang diperoleh dari hasil ketercapaian mahasiswa semester IIIB PGSD UNIVET Sukoharjo dalam berperilaku disiplin saat pembelajaran penjasorkes. Data kuantitatif diperoleh melalui teknik observasi (panduan yang berbentuk *checklist* dengan 2 variasi jawaban) diolah dengan cara menjumlah. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari wawancara terhadap dosen kesamaptaannya. Berikut Indikator Disiplin yang diamati:

Tabel 1. Indikator Disiplin

NO	FAKTOR YANG DIAMATI
A.	EKSTRINSIK
	1. Datang ke lapangan tepat waktu.
	2. Antusias mengikuti pelajaran walaupun cuaca panas terik.
	3. Aktif dan tidak keluar kelas saat pembelajaran berlangsung.

	4. Berkonsentrasi dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru walaupun suhu udara panas.
	5. Antusias mengikuti pembelajaran walaupun fasilitas yang kurang memadai.
	6. Tidak memakai perhiasan/aksesoris.
	7. Memakai seragam yang telah ditentukan oleh sekolah.
B.	INTRINSIK
	8. Mengikuti pembelajaran sampai selesai.
	9. Adanya kemauan siswa dalam belajar secara mandiri.
	10. Berpakaian rapi (kaos dimasukkan).
	11. Fokus dalam belajar penjasorkes.
	12. Tidak membuat keributan saat pembelajaran.
	13. Mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu.
	14. Menunjukkan sikap menghargai peraturan yang telah dibuat.
	15. Tetap mengikuti instruksi guru dengan baik saat sudah terlihat lelah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Siklus 1

Dari hasil pengamatan pada siklus I, setengah dari jumlah siswa sudah mematuhi peraturan yang dibuat oleh peneliti dan menunjukkan sikap disiplin dalam pembelajaran kesamaptaan. Dari 23 mahasiswa yang sudah mencapai kriteria keberhasilan kedisiplinan diharapkan mahasiswa tetap tersebut dapat terus mempertahankan kedisiplinannya. Sedangkan 19 siswa yang belum mencapai kriteria keberhasilan diharapkan untuk pertemuan selanjutnya dapat berhasil menuntaskan kriteria keberhasilan. Secara lebih jelas peningkatan kedisiplinan mahasiswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Persentase Kedisiplinan Mahasiswa Siklus I

SIKLUSI	PENGAMAT1	PENGAMAT2	RATA-RATA
Pertemuan I	37,5%	34,3%	35,9%
Pertemuan II	71,8%	62,5%	67,1%

2. Siklus 2

Dari hasil pengamatan kedisiplinan yang dilakukan oleh pengamat 1 dan pengamat 2 dan dibantu oleh guru kolaborator dengan pemberian tindakan dengan *reinforcement* (penguatan) untuk meningkatkan kedisiplinan mahasiswa mahasiswa semester III B Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo Tahun Akademik 2016/2017 dalam mengikuti pembelajaran kesamaptaan, dari hasil refleksi siklus I pertemuan pertama dan kedua dan siklus II pertemuan pertama dan kedua maka diperoleh data tentang tingkat kedisiplinan siswa sebesar 85,9%.

Tabel 3. PersentaseKedisiplinan MahasiswaSiklus II

SIKLUSII	PENGAMAT1	PENGAMAT2	RATA-RATA
PertemuanI	71,8%	71,8%	71,8%
PertemuanII	84,3%	87,5%	85,9%

PEMBAHASAN

Pendisiplinan dengan penguatan (*reinforcement*) diharapkan bisa mengubah perilaku Mahasiswa semester III yang awalnya kurang memperhatikan kedisiplinan menjadi mahasiswa yang lebih disiplin dari sebelumnya. Diharapkan bahwa kedisiplinan memang benar-benar tertanam dalam diri siswa, bukan karena takut akan hukuman yang ada. Pemberian penguatan (*reinforcement*) dapat menumbuhkan kepercayaan diri mahasiswa dan menumbuhkan motivasi dari dalam diri mahasiswa sehingga mahasiswa merasa bangga akan keberhasilan yang telah dilakukannya. Dengan demikian mahasiswa akan mempertahankan dan mengulangi perilaku yang diinginkan yakni disiplin dalam mengikuti perkuliahan kesamaptaan.

Berdasarkan refleksi dan analisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pada akhir siklus terjadi peningkatan perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh mahasiswa. Data tersebut dapat dilihat dari hasil observasi terhadap sikap-sikap mahasiswa dan data hasil wawancara terhadap dosen pengajar yang dapat dilihat pada lampiran tentang upaya untuk meningkatkan kedisiplinan mahasiswa.

Hasil dari siklus I pertemuan pertama, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan mahasiswa memang kurang, bukan berarti semua mahasiswa tidak memiliki sikap disiplin. Tetapi, hanya sebagian kecil saja yang memprofokator sehingga keributan seakan terjadi dalam seluruh mahasiswa. Pada siklus I pertemuan pertama semuanya terlihat alami, mahasiswa belum mengerti apapun tentang diadakannya penelitian tentang kedisiplinan yang ada dalam kelas tersebut. Akan tetapi dosen tetap berusaha untuk memberikan tindakan *reinforcement* agar kedisiplinan mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran penjasorkes tersebut meningkat. Paling berat memang berada dalam awal pertemuan pada siklus I untuk sedikit demi sedikit diterapkannya *reinforcement* dalam pembelajaran karena tidak semua mahasiswa bisa menerimanya. Persentase kedisiplinan mahasiswa dalam siklus I pertemuan pertama jika dirata-rata antara pengamat 1 dan pengamat 2 adalah 35,9%. Hasil yang minim sekali untuk tingkat kedisiplinan mahasiswa.

Pada pertemuan kedua dalam siklus I. Terdapat peningkatan kedisiplinan yang ditunjukkan oleh mahasiswa yang dilihat dari persentase yang sudah di dirata-rata antara pengamat 1 dan pengamat 2, hasilnya adalah 67,1%. Terdapat peningkatan sebesar 31,2% dari pertemuan pertama dalam siklus I. Peningkatan tersebut ditandai dengan berkurangnya mahasiswa yang mahasiswa yang tidak mematuhi indikator yang dibuat oleh peneliti. Jika pada siklus I pertemuan pertama hampir semua indikator tidak dipatuhi, dalam pertemuan kedua

siklus I ini hanya ada beberapa indikator saja yang tidak dipatuhi oleh mahasiswa. 67,1% tingkat kedisiplinan mahasiswa dianggap belum berhasil dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penelitian dikatakan berhasil jika persentase kedisiplinan sebesar 80% dari seluruh mahasiswa. Maka akan dilanjutkan pada siklus II.

Hasil siklus II pertemuan pertama sudah terlihat bahwa mahasiswa menunjukkan sikap disiplin tanpa dosen harus memberikan mereka penguatan, mahasiswa seakan sudah mulai terbiasa dengan kedisiplinan yang sudah diterapkan sebelumnya. Akan tetapi masih ada satu indikator yang banyak belum dipatuhi oleh mahasiswa pada siklus II pertemuan pertama, yaitu kerapian dalam berpakaian olahraga. Dalam siklus II pertemuan pertama masih ada 9 mahasiswa yang belum rapi dalam berpakaian, dan 3 mahasiswa yang masih belum menunjukkan sikap menghargai peraturan yang ada. Dosen terus memberikan teguran kepada mahasiswa-mahasiswa tersebut. Dosen juga tetap fokus untuk memberikan tindakan *reinforcement* kepada mahasiswa supaya pada akhir siklus II mahasiswa sudah menunjukkan sikap disiplin. Pada siklus II pertemuan pertama persentase kedisiplinan mahasiswa sebesar 71,8%.

Kemudian dilanjutkan pada siklus II pertemuan kedua, ini merupakan pertemuan terakhir pada siklus II. Peneliti mengamati bahwa kedisiplinan sudah sangat terlihat di kelas tersebut. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya ada 3 indikator dari 15 indikator yang belum ditaati mahasiswa, yaitu siswa tidak berkonsentrasi dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh dosen walaupun suhu udara panas, 2 orang mahasiswa tidak memakai seragam yang ditentukan oleh program studi, dan 3 orang mahasiswa yang tidak berpakaian rapi. Dari hasil rata-rata antara pengamat 1 dan pengamat 2 persentase kedisiplinan mahasiswa kelas pada siklus II adalah sebesar 85,9%. Peningkatan kedisiplinan mahasiswa juga ditandai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap dosen. Banyak hal yang bisa dijelaskan dosen menyampaikan bahwa tindakan yang dilakukan pada awalnya sudah merubah sedikit perilaku mahasiswa, tapi semakin menuju ke siklus yang ke II perubahan tersebut sangat terlihat. Mahasiswa sudah tidak terlambat datang ke lapangan, yang biasanya tidak memakai seragam sekarang sudah memakai seragam yang ditentukan, dan yang biasanya membuat keributan di kelas sekarang sudah berkurang. Berawal dari sikap disiplin yang ditunjukkan mahasiswa, tujuan pembelajaran menjadi tercapai secara optimal.

Dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data sebagai berikut: upaya meningkatkan kedisiplinan mahasiswa melalui *reinforcement* (penguatan) dikatakan berhasil karena kedisiplinan mahasiswa sudah berada di atas standar yang ditentukan oleh peneliti. Jika dibandingkan antara siklus I pertemuan pertama dengan 35,9% dan siklus II pertemuan kedua 85,9%, persentase meningkat sebanyak 50%. Mahasiswa menjadi lebih bersemangat dan aktif dengan pembelajaran kesesuaian sesudah diberikan tindakan *reinforcement* oleh dosen.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat 1 dan diskusinya dengan pengamat 2 yang merupakan teman sejawat peneliti yang berkompeten di

bidang kesamaptaaan yang merupakan dosen pengampu mata kuliah kesamaptaaan PGSD Univet Sukoharjo, menunjukkan bahwa tindakan *reinforcement* yang ditujukan untuk meningkatkan tingkat kedisiplinan mahasiswa terbukti berhasil, hal ini dapat dilihat bahwa pada siklus II pertemuan kedua 85,9% dari seluruh mahasiswa sudah disiplin.

Tujuan pembelajaran kesamaptaaan menjadi lebih tercapai secara optimal setelah diberi tindakan *reinforcement*, secara tidak langsung kedisiplinan juga mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran kesamaptaaan. Karena, dengan kedisiplinan yang tinggi dosen juga akan lebih mudah dan terarah untuk menyampaikan materi pembelajaran. Peningkatan kedisiplinan sebesar 50% dari 32 mahasiswa semester IIIB PGSD Univet Sukoharjosangat disambut baik oleh dosen pengampu mata kuliah kesamaptaaan PGSD Univet Sukoharjo. Dari 21 mahasiswa perempuan dan 11 mahasiswa laki-laki mahasiswa semester IIIB PGSD Univet Sukoharjo tahun akademik 2016/2017 sudah memenuhi kriteria keberhasilan upaya meningkatkan kedisiplinan melalui *reinforcement* (penguatan) sebesar 85,9%.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus dan dilakukan analisis dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan mahasiswa semester IIIB PGSD Univet Sukoharjo tahun akademik 2016/2017 meningkat dengan adanya tindakan *reinforcement* (penguatan) yang diterapkan oleh dosen. Pada siklus I pertemuan pertama kedisiplinan siswa yang terdiri dari 32 siswa hanya 35,9%, dan setelah diberikan tindakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu *reinforcement* (penguatan) selama 2 siklus maka hasilnya 85,9%. Terdapat kenaikan 50%. Kedisiplinan yang ada juga membuat tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal, hal ini dapat dirasakan oleh dosen. Dosen merasa lebih mudah untuk mengatur mahasiswa-mahasiswatersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Deddy Mulyana. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Desmita. (2009). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ferry Padama. (2010). “*Kesamaptaaan Jasmani*”. di akses tanggal 23 Agustus 2013.
- Kanwil Kemenkumham. (2010). “*Seleksi Kesehatan dan Kesamaptaaan CPNS 2010*”. Di akses tanggal 23 Agustus 2013.
- Goodman & Gurian. (2003). *About Discipline-helping Children Develop. Self-Control*. Diakses oleh <http://www.aboutourkids.org/article/discipline>
- Muh Izzat Nuhung. (2010). “*Praja IPDN Ujian Kesemaptaaan*”. Di akses tanggal 23 Agustus 2013
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.